

**GAYA BAHASA SINDIRAN  
DALAM NOVEL “O” KARYA EKA KURNIAWAN**

***SATIRE LANGUAGE STYLE IN THE NOVEL “O” BY EKA KURNIAWAN***

Muhammad Rafli Haykal; Rusma Noortyani; Ahsani Taqwiem  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
mrflhaykal72@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa sindiran dan fungsinya dalam novel *O* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan menggunakan *pendekatan kualitatif*. Analisis data menggunakan *teknik analisis deskriptif*. Hasil dari penelitian ini ialah sebagai berikut. *Pertama*, gaya bahasa sindiran yang ditemukan adalah innuendo, sinisme, ironi, sarkasme, dan satire. *Kedua*, ada 6 jenis fungsi gaya bahasa yaitu imajinatif, mempengaruhi dan meyakinkan, personal, referensial, menambah intensitas perasaan, dan memusatkan makna.

Kata kunci: *gaya bahasa sindiran, novel*

**Abstrack**

*This study aims to describe the style of satire and its function in the novel O by Eka Kurniawan. This research uses types and approaches using a qualitative approach. Data analysis used descriptive analysis techniques. The results of this study are as follows. First, the satire language styles found are innuendo, cynicism, irony, sarcasm, and satire. Second, there are 6 types of stylistic functions, namely imaginative, influencing and convincing, personal, referential, increasing the intensity of feelings, and concentrating meaning.*

*Keywords: satire language style, novel*

## **Pendahuluan**

Gaya bahasa adalah cara mengemukakan isi pikiran secara khas yang menampilkan batin dan persona pengguna bahasa (Keraf, 2006:113). Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra bertujuan untuk menunjang pemahaman dan penghayatan dalam membaca suatu karya sastra (Tarigan, 2009:3). Gaya bahasa memiliki jenis tertentu yang digunakan untuk memberikan sindiran yang disebut sebagai gaya bahasa sindiran. Melihat pengertian sindiran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa sindiran adalah perkataan (gambar dan sebagainya) yang bermaksud menyindir orang; celaan (ejekan dan sebagainya) yang tidak langsung (sindiran, 2016). Gaya bahasa sindiran merupakan salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa. Fungsi emotif bahasa yang dimaksud adalah menyatakan perasaan yang dilatarbelakangi oleh adanya rasa tidak suka atau tidak senang, jengkel, benci, dendam, dan sebagainya yang disampaikan

dengan kata sindiran (Suprobo dalam Arisnawati, 2020:137). Gaya bahasa sindiran masih relevan, karena penting untuk mengungkapkan sindiran dengan memperhatikan bahasa yang digunakan agar sindiran tersebut dapat dipahami dengan baik.

Karya sastra yang sering didapati penggunaan gaya bahasa di dalamnya yaitu novel. Novel adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi. Nurgiyantoro (2017:2) mengungkapkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra bersifat imajinatif yang menyuguhkan konflik kehidupan individu, maupun antarindividu. Pengarang menghayati konflik-konflik tersebut, lalu mengungkapkan kembali melalui sarana novel dengan cara pandang sendiri. Novel biasanya menceritakan kejadian pada suatu masa atau waktu yang di dalamnya terdapat tokoh yang berkembang melalui latar, jalannya cerita, serta konflik yang dihadapinya. Sejalan dengan itu, Ferihan (2021:2) mengatakan bahwa novel memiliki susunan lengkap mengenai penggambaran cerita-cerita yang terjadi dalam kenyataan, memiliki permasalahan disertai pemecahan masalah.

Penelitian ini memilih novel *O* karya Eka Kurniawan sebagai objek kajian, karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, Eka Kurniawan telah dikenal luas sebagai seorang penulis yang terampil di bidangnya. *Kedua*, jika dilihat dari penelitian-penelitian yang menjadikan novel tersebut sebagai objek, belum ada penelitian mengenai gaya bahasa padahal penggunaan bahasa oleh pengarang dalam novel tersebut sangat menarik. *Ketiga*, novel tersebut memuat penggunaan gaya bahasa sindiran.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa sindiran dan fungsinya agar dapat mengetahui penggunaan gaya bahasa sindiran oleh pengarang serta tujuannya. Sebab, melalui gaya bahasa seorang penulis dapat menampilkan isi pikirannya melalui sarana karya sastra yang memiliki nilai keindahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemaknaan terhadap karya sastra tersebut.

Gaya bahasa sindiran dalam novel telah diangkat beberapa pihak

dalam penelitian terdahulu, yaitu skripsi oleh Kiki (2018) dengan judul “Gaya Bahasa Sindiran dalam Novel 24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif Karya Sabda Armandio”, Hengki (2019) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Novel Elegi Karya Dewi Kharisma Michellia”, dan oleh Putri (2019) yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran dalam Novel Me Before You Karya Jojo Moyes”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sumber data dan pada penelitian ini melakukan analisis terhadap fungsi gaya bahasa sindiran.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif berarti data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, tidak berbentuk angka-angka (Semi, 2012:30).

### **Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini adalah teks berupa kata, klausa, kalimat, dan wacana yang tergolong gaya bahasa sindiran dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

Novel tersebut mengandung gaya bahasa sindiran pada dialog antartokoh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data, yakni membaca dengan cermat dan memahami novel *O* karya Eka Kurniawan, mengidentifikasi data yang termasuk gaya bahasa sindiran, menginventarisasikan data, kemudian menentukan fungsi gaya bahasa sindiran dari data yang telah diinventarisasikan.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan memperoleh data berupa kata-kata, kemudian dilakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi penelitian dalam bentuk uraian deskripsi (Margono, 2000:39). Langkah-langkah yang dilakukan

penulis dalam analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, kemudian menyimpulkan dan melakukan verifikasi data.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa sindiran dan fungsi gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Keraf (2007).

### **1. Gaya Bahasa Sindiran**

Keraf (2006:143-144) menyebutkan 5 jenis gaya bahasa sindiran, yaitu: gaya bahasa innuendo, ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Ada 5 jenis gaya bahasa sindiran yang ditemukan pada novel *O* karya Eka Kurniawan, ialah sebagai berikut.

#### **a. Gaya Bahasa Innuendo**

Ditemukan 7 data gaya bahasa innuendo. Gaya bahasa innuendo digunakan pengarang untuk membuat dialog yang berisi nasihat dari suatu tokoh ke tokoh lainnya. Selain itu, gaya bahasa innuendo digunakan untuk membuat suatu perumpamaan dengan tujuan mengkritik dan mengemukakan pikiran untuk

mempengaruhi atau meyakinkan lawan bicara.

*Tak semua orang bisa menjadi Soekarno atau Soeharto. Jadi orang seperti mereka enggak gampang. Tapi kau harus tahu, tidak semua orang juga bisa menjadi Mat Angin dan Ma Kungkung. Memungut sampah dari satu ujung ke ujung yang lain juga enggak gampang (O:97).*

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa innuendo. Sindiran yang diungkapkan dengan memberikan sugesti dan menggunakan bahasa yang halus. Pengarang memberikan sugesti dengan dua gagasan yang berbeda untuk memberikan penjelasan tertentu kepada pembaca.

#### **b. Gaya Bahasa Ironi**

Ditemukan 2 data gaya bahasa ironi. Gaya bahasa ironi digunakan pengarang dengan cara mengungkapkan hal yang

bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya.

*Sisi baiknya, hidupku membaik. Aku tak perlu menjadi orang jahat untuk hidup lebih baik. Aku naik pangkat dengan cepat. Aku memperoleh daerah jelajah yang enak. Semuanya kuperoleh hanya dengan menjadi orang yang baik dan, ya, kau sudah dengar, dengan mengawini anak atasan yang sudah bikin malu bapaknya sendiri (O:364).*

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa ironi. Sindiran yang diungkapkan memiliki arti yang berlawanan dengan keadaan sebenarnya.

#### **c. Gaya Bahasa Sinisme**

Ditemukan 8 data gaya bahasa sinisme. Pengarang menggunakan gaya bahasa tersebut untuk menunjukkan tokoh yang sedang marah, kesal, dan mengungkapkan perasaan tidak nyaman terhadap sesuatu.

*Cuih. Daripada kau memikirkan bagaimana menyeretku ke penjara,*

*lebih baik kau pikirkan  
belanja istrimu. Berapa kau  
dibayar negara? (O:22).*

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa sinisme. Sindiran diungkapkan dengan bahasa agak kasar dan berupa ejekan. Penutur juga mengungkapkan sesuatu yang tidak nyaman baginya seperti pada kata *daripada kau memikirkan bagaimana menyeretku ke penjara*. Dapat diartikan bahwa penutur tidak suka diperhatikan atau ada yang terlibat dalam urusannya.

#### **d. Gaya Bahasa Sarkasme**

Ditemukan 51 data gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa tersebut paling dominan digunakan oleh pengarang. Pengarang menggunakan gaya bahasa sarkasme saat tokoh mengalami perasaan marah, kesal, dan mengungkapkan perasaan tidak suka terhadap sesuatu.

*Apa enakya jadi manusia?  
Lihat pawangmu. Bau, jelek,  
miskin, dan terutama bebal.*

*Manusia macam begitu tak ada  
bedanya dengan sampah ...  
(O:101).*

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa sarkasme. Sindiran diungkapkan menggunakan bahasa yang sangat kasar dan berupa celaan sehingga dapat melukai perasaan lawan bicara.

#### **e. Gaya Bahasa Satire**

Ditemukan 2 gaya bahasa satire. Gaya bahasa tersebut digunakan pengarang untuk mengungkapkan pemikiran mengenai suatu hal yang dirasa perlunya ada perbaikan. Walaupun gaya bahasa sindiran tersebut digunakan pada dialog antartokoh, tetapi dapat saja secara tidak langsung memberikan sindiran kepada pembaca.

*Orang-orang yang berpikir kami  
jahat sesungguhnya manusia-  
manusia jahat. Setidaknya mereka  
berpikir jahat tentang kami  
(O:378).*

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa satire. Sindiran yang dapat membuat pendengar tertawa atau hanya tersenyum

miris dengan diksi yang digunakan. Ungkapan di atas memberikan kritik terhadap nilai-nilai kehidupan agar dilakukan perbaikan terhadap kelemahan tersebut.

## 2. Fungsi Gaya Bahasa Sindiran

Marjan, Saleh, dan Azis, (2021:153) mengungkapkan ada 6 jenis fungsi gaya bahasa, yakni fungsi imajinatif, fungsi personal, fungsi mempengaruhi atau meyakinkan, fungsi referensial, fungsi menambah intensitas perasaan, dan fungsi memusatkan makna. Ada 6 jenis fungsi gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *O* karya Eka Kurniawan, ialah sebagai berikut.

### a. Fungsi Imajinatif

Penggunaan fungsi imajinatif dapat memberikan kepuasan imajinasi kepada pembaca maupun penulis, sebab melalui hal tersebut pembaca lebih memahami apa yang pengarang coba ungkapkan.

Lihat kumis tipis mu. Kau bahkan lupa mencukurnya. *Wakil presiden kita kumisnya tipis, tapi enak dilihat. Aneh memang, tapi lumayan bisa dilihat. Kau? Tanpa seragam kau bisa dikira tukang es cendol, Sobar. (O:176)*

Kutipan di atas merupakan fungsi imajinatif. Pengarang menyampaikan gagasannya dengan penyamaan hal satu dengan hal lainnya. Pada kutipan di atas dapat terlihat pengarang menyamakan penampilan seorang tokoh dengan wakil presiden dan pedagang es cendol. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan imajinasi atau gambaran mengenai gagasan yang ingin pengarang sampaikan agar menjadi jelas.

### b. Fungsi Personal

Penggunaan fungsi personal dapat menunjukkan perasaan atau emosi; pemakaian bahasa sebagai alat menyatakan sikap terhadap apa yang telah disampaikan.

Peduli setan dengan apa yang akan kau katakan. *Angkut binimu atau*

*kupatahkan lehermu. Anak setan! (O:139)*

Kutipan di atas merupakan fungsi personal. Ungkapan tersebut menunjukkan emosional dari penutur. Penutur mengungkapkan hal tersebut dengan tujuan menunjukkan kekesalannya.

#### **c. Fungsi Mempengaruhi atau Meyakinkan**

Fungsi mempengaruhi dan meyakinkan bertujuan untuk memberikan pengaruh atau meyakinkan suatu hal kepada lawan bicara.

*Itu membingungkan. Siapa yang menciptakan Yang Mahapencipta? Di mana Yang Mahapencipta tinggal? Tidakkah kita bisa bercinta saja dan berhenti membicarakan hal-hal tidak berguna seperti itu? (O:165)*

Kutipan di atas diungkapkan untuk memberikan pengaruh kepada lawan bicara melalui pertanyaan-

pertanyaan, sehingga dapat mempengaruhi pikiran.

#### **d. Fungsi Referensial**

Penggunaan fungsi referensial sebagai sarana membicarakan fenomena atau peristiwa di sekitar penulis.

*“Hidup lebih enak di zaman Soeharto,” kata si lelaki kepada sopir yang membawanya. “Setidaknya di zaman Soeharto, umurmu beberapa tahun lebih muda.” (O:363)*

Pada kutipan di atas penutur membandingkan masa sekarang dengan suatu masa yang telah lampau. Hal tersebut untuk memberikan kejelasan atau perbandingan suatu yang lampau dengan yang ada sekarang.

#### **e. Fungsi Menambah Intensitas Perasaan**

Penggunaan fungsi tersebut digunakan untuk menambah atau membangkitkan suasana.

*Apakah karena itu sesuatu yang menyedihkan? Sesuatu yang bakal membuatku menderita. Aku sudah*

*cukup menderita dengan mencintainya. Aku juga sangat menderita kehilangan dirinya, tanpa aku tahu ke mana aku harus mencari. Aku bisa menanggung segala hal yang lebih menderitakan. Tubuhku mampu menampung segala hal yang lebih menderitakan ...*  
(O:270)

Kutipan di atas merupakan fungsi menambah intensitas perasaan. Ungkapan di atas menunjukkan bahwa penutur sedang mengalami kesedihan. Menambah intensitas perasaan tergambarkan pada cerita pilu yang dijelaskan oleh penutur.

#### **f. Fungsi Memusatkan Makna**

Penggunaan fungsi memusatkan makna dapat digunakan untuk menjelaskan suatu hal yang dimaksud dengan bahasa yang singkat tetapi dapat dipahami maksudnya.

Sekolah membuatku merasa menjadi tai. Teronggok di

meja berjam-jam sampai menjadi lembek dan bau. (O:454)

Dalam ungkapan di atas mengandung istilah atau kalimat singkat yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu, yaitu penutur menganggap bahwa belajar di sekolah membosankan dan tidak memberikan apa-apa.

### **Simpulan dan Saran**

#### **Simpulan**

Pada penelitian yang penulis lakukan, dapat diambil beberapa simpulan berikut. *Pertama*, gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam novel *O* karya Eka Kurniawan yaitu gaya bahasa innuendo, ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Dari 5 jenis gaya bahasa sindiran tersebut, gaya bahasa sarkasme paling dominan digunakan. Gaya bahasa sarkasme ditandai dengan kata kasar yang diungkapkan secara langsung kepada lawan bicaranya, sehingga melukai perasaan. Pengarang sering menggunakan kata-kata kasar atau umpatan pada dialog antartokoh. Hal tersebut digunakan untuk memberikan gambaran saat tokoh melontarkan ejekan, celaan atau makian

terhadap tokoh lainnya. Selain itu, penggunaan kata kasar juga digunakan untuk membangun suasana. *Kedua*, fungsi gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam novel *O* karya Eka Kurniawan yaitu fungsi imajinatif, fungsi personal, fungsi mempengaruhi atau meyakinkan, fungsi referensial, fungsi menambah intensitas perasaan, dan fungsi memusatkan makna. Dari 6 fungsi gaya bahasa sindiran yang telah ditemukan, fungsi mempengaruhi atau meyakinkan paling dominan digunakan.

### Saran

Terkait dengan penelitian ini, berikut beberapa saran dari penulis. *Pertama*, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menganalisis gaya bahasa sindiran dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. *Kedua*, penelitian ini dapat menjadi referensi bahan pembelajaran menganalisis gaya bahasa di dalam novel, khususnya

gaya bahasa sindiran. *Ketiga*, Penelitian mengenai gaya bahasa sindiran tidak hanya terdapat dalam percakapan di dalam novel, tetapi juga dapat dieksplor lebih jauh pada objek-objek penelitian lainnya.

### Daftar Rujukan

- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 136-149.
- Ferihan, A., Rafiek, M., & Sumaryati, M. L. A. (2021). Intertekstualitas Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dengan Film “Hujan Bulan Juni” Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra. *LOCANA: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*; 4(1), 2.
- Hengki, E. (2019). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Novel Elegi Karya Dewi Kharisma Michellia. *Doctoral Dissertation*, STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kiki, A. M. (2018). Gaya Bahasa Sindiran dalam Novel 24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif Karya Sabda Armandio. *Doctoral Dissertation*, STKIP PGRI Sumatera Barat.

- Kurniawan, E. (2016). *O*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Margono, S. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marjan, M., Saleh, M., & Azis, A. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Webtoon Pak Guru Inyong Karya Anggoro Ihank. Indonesia: *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia 2 (3)*, 146-155.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, R. H. (2019). Gaya Bahasa Sindiran dalam Novel “Me Before You” Karya Jojo Moyes. *Doctoral Dissertation*, Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sindiran. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 28 Juni 2022, dari [kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sindiran](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sindiran).
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.